

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi di dalam dirinya. Potensi diri yang dimiliki seseorang, pada dasarnya merupakan sesuatu yang unik. Artinya, tidak ada keharusan semua orang memiliki potensi atau kemampuan yang sama persis. Semuanya diberikan sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensinya. Sehubungan dengan itu, semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan instingtif yang mendorong untuk bertumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri, mengembangkan potensi yang ada sejauh mungkin.

Siswa sebagai peserta didik di sekolah pada hakikatnya juga memiliki segenap kemampuan dan potensi di dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut tidak akan berarti tanpa kemampuan siswa mengaktualisasikan dirinya. Perubahan pada diri siswa dapat maksimal dengan baik jika mereka dapat mengetahui potensi yang ada dalam diri, kemudian dapat mengarahkan kepada tindakan yang tepat dan teruji. Jika siswa tidak mampu mengaktualisasikan diri melalui potensinya, siswa akan mengalami kesulitan dalam menemukan identitas (jati dirinya) sendiri yang akan menyebabkan siswa tidak mampu berkembang secara optimal.

Aktualisasi diri berarti mewujudkan segenap potensi dan kemampuan diri secara nyata. Menurut Asmadi (2008: 7-8) “aktualisasi diri merupakan terwujudnya seluruh potensi diri yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah

kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh”. Aktualisasi diri merupakan kemampuan individu untuk menggali dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi diri sendiri, untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan mewujudkan potensi dirinya untuk menjadi apa yang dia bisa. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang penting untuk memahami perkembangan siswa, dimana jika siswa mengarah kepada kebutuhan ini maka siswa akan menggunakan sepenuhnya kemampuan, kapasitas dan potensi-potensinya. Jika sudah menggunakan sepenuhnya kemampuan, kapasitas dan potensinya maka dalam diri siswa terbentuk kepribadian yang sehat sebagai remaja yang sedang berkembang menuju kematangan. Sebagaimana dikatakan Maslow dalam (Hambali, 2013: 186) mengatakan “seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat apabila dia mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai dirinya secara penuh (*self-actualizing person*)”. Artinya, jika kebutuhan aktualisasi siswa tidak terpenuhi, tidak berkembang atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka siswa akan mengalami kegelisahan, ketidaknyamanan atau frustrasi. Siswa yang aktualisasi dirinya tidak terpenuhi, cenderung mudah merasa berkecil hati, tertekan dan tidak berani mencoba.

Potensi itu diaktualisasi (diwujudkan) atau tidak, tergantung pada kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat. Hambatan ini bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang tidak mengenal potensi-potensi dirinya, adanya rasa ragu-ragu dan takut untuk mengungkapkannya. Sehingga dengan adanya pemikiran dan perasaan tersebut, hanya akan membuat potensi diri siswa terpendam dan tidak tergali. Selain hal itu tentu faktor lingkungan turut

berpengaruh dalam keinginan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Asmadi (2008: 7) “aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya.” Dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat mengaktualisasikan diri dengan baik sesuai dengan harapan dan keinginannya, terutama jika dihadapkan pada kenyataan mengenai keadaan dirinya ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Siswa sebagai remaja yang sangat mengedepankan kehidupan remajanya dalam berteman, terkadang justru menjadi faktor penghambat aktualisasi dirinya. Kenyataannya di lapangan, banyak siswa SMA yang tidak mengenal potensi atau kemampuan yang mereka miliki. Mereka cenderung menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebaya mereka berbuat sehingga siswa tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Mereka cenderung mengikuti apa yang orang lain kerjakan tanpa melihat apa sebenarnya yang dibutuhkan dirinya untuk memaksimalkan potensinya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat, terdapat beberapa siswa khususnya kelas X yang masih memiliki aktualisasi diri rendah. Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing/konselor yang menangani kelas X, salah satu kelas yaitu X<sup>4</sup> yang berjumlah 30 siswa merupakan kelas yang memiliki aktualisasi diri paling rendah. Hal tersebut tampak pada perilaku siswa di kelas yang kurang mencerminkan karakteristik aktualisasi diri, misalnya kurang akrab dan peduli dengan teman sebaya dan sering terjadi permusuhan, kurang mampu menyesuaikan diri, kurang dapat menerima kekurangan teman yang bertentangan dengan aspek penerimaan diri dan orang lain, membeda-bedakan dalam berteman dan saling mengejek yang

bertentangan langsung dengan aspek minat sosial. Dan beberapa siswa lain ada yang belum menemukan jati dirinya, misalnya siswa bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan yang berhubungan dengan pengaktualisasian dirinya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya, beberapa siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya karena ajakan teman, bahkan ada yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun yang disediakan di sekolah. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu siswa untuk mengeksplorasi potensi yang ada di dalam dirinya sehingga dapat diwujudkan secara aktual.

Dan beberapa kasus yang marak diberitakan di TV tentang anak SMA yang suka tawuran dan balapan liar juga telah banyak meresahkan masyarakat. Beberapa kasus menguatkan adanya klaim bahwa kurangnya fasilitas yang mendukung untuk menyalurkan potensi siswa, juga menyebabkan siswa salah mengalihkan potensi tersebut ke hal-hal yang negatif seperti tawuran dan balap liar. Menurut Prof. Arief Rahman dalam Surat Kabar Republik, terkait banyaknya kenakalan remaja di Indonesia bukan disebabkan karena konsep pendidikan di Indonesia yang salah, melainkan tataran implementasi pendidikan, pembinaan moral dan pengarahan potensi *social* para pelajar tidak terlalu diperhatikan, yaitu kurangnya sarana aktualisasi diri. Padahal jika aktualisasi diri remaja terpenuhi dengan baik, di dalam dirinya akan timbul persasaan bahwa dirinya berguna, penting, dibutuhkan orang lain atau memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

Untuk menyadarkan akan pentingnya aktualisasi diri ini, maka layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dianggap tepat untuk memberikan topik berkaitan dengan aktualisasi diri. Menurut Tohirin (2007: 170)

“layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus terwujud untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa)”.

Sedangkan menurut Charles dan William dalam (Winkel, 2006: 585):

Kebanyakan program bimbingan kelompok yang berorientasi menunjang perkembangan siswa yang bersifat *developmental (growth centered)* dan memberikan tekanan pada usaha dalam tujuh bidang, yaitu memperdalam konsep diri, mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, meningkatkan disiplin dalam hidup dan disiplin diri, membantu komunikasi antara orang tua dan siswa serta tenaga pendidik dan siswa, membantu siswa dalam mencapai sukses dalam studi akademik, mengembangkan pemahaman tentang dunia kerja dan apresiasi terhadap karir di masa depan dan menciptakan suasana positif untuk proses belajar mengajar didalam kelas.

Diskusi kelompok sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan kelompok. Peneliti memilih bimbingan kelompok dengan teknik diskusi didasarkan pada keunggulan diskusi kelompok, yaitu memberi kesempatan kepada semua siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama berdasarkan fikirannya masing-masing. Sehingga diharapkan ada peningkatan kemampuan siswa yang tadinya pendiam menjadi berani mengungkapkan pandangannya melalui kegiatan ini. Dan diharapkan hubungan sosial siswa menjadi lebih baik dari siswa yang tadinya acuh terhadap teman menjadi peduli karena ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Karena salah satu ciri orang yang mengaktualisasikan diri adalah minat sosial yang tinggi.

Kemudian dilanjutkan dengan menilai bagaimana siswa dapat menyadari potensi dirinya sehingga memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Tohirin (2007: 291) “diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam diskusi setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan fikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah”. Dalam diskusi kelompok semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Maka berdasarkan hal ini penulis merasa bimbingan kelompok teknik diskusi adalah layanan bimbingan konseling yang dapat menyadari siswa akan potensi dirinya terkait keberanian untuk mengeluarkan pendapat, mempertahankan pendapat dan memberikan saran kepada teman-temannya.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang layanan bimbingan kelompok dengan aktualisasi diri siswa yang berada di SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat sehingga penulis membuat judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2013/2014.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat aktualisasi diri siswa adalah sebagai berikut:

- a. Siswa tidak memahami dirinya sehingga tidak mengenal potensi dirinya, adanya rasa ragu-ragu dan takut untuk mengungkapkan kemampuannya.

- b. Siswa cenderung mengikuti bagaimana teman sebaya mereka berbuat sehingga siswa tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki, misalnya mudah terpengaruh ajakan teman karena tidak memiliki pendirian.
- c. Rendahnya aktualisasi diri siswa menyebabkan banyak perilaku siswa di kelas yang kurang mencerminkan karakteristik aktualisasi diri, misalnya kurang akrab dan peduli dengan teman sebaya dan sering terjadi permusuhan, kurang mampu menyesuaikan diri, kurang dapat menerima kekurangan teman, membeda-bedakan dalam berteman dan saling mengejek.
- d. Minimnya sarana aktualisasi di sekolah sehingga beberapa siswa menyalahgunakan kemampuannya ke hal-hal yang negatif.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Setelah permasalahan diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dengan perhitungan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, pikiran, dan biaya maka penelitian ini dibatasi dengan “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Aktualisasi Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan kemampuan aktualisasi diri siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kab. Langkat Tahun Ajaran 2013/2014.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain yakni dalam rangka penambahan ilmu. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kemampuan aktualisasi diri siswa, serta untuk menambah teori mengenai aktualisasi diri dan bimbingan kelompok dan teknik diskusi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, proses penelitian ini memberi pengalaman ilmiah dalam kegiatan meneliti.
2. Bagi siswa agar memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya melalui segenap potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
3. Bagi guru BK pada khususnya, agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam membentuk siswa-siswi yang memiliki kemampuan aktualisasi diri yang baik.
4. Bagi orangtua agar dapat memberikan arahan, dukungan dan memfasilitasi segala potensi-potensi siswa sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya.